



Sejarah dan Arsitektur Islam Sigi Heku di Kota Ternate

Jamain Warwefubun

Faculty Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Ternater

jamain@iain-ternate.ac.id

● Received: 23.05.2023

● Accepted: 01.06.2023

● Published: 01.07.2023

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah Sigi Heku dan arsitektur islam di kota Ternate. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah yang bertumpuh pada empat langkah, yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Sigi* artinya masjid dan *Heku* artinya haka, hako oleh Kolano atau Sultan. *Sigi Heku* terbentuk pada tahun 1304 oleh Sultan ke lima *Kumala Ngara Malamo Sirajul Mulki Amirul Muminin Maulana Iskandar Kaicil Muhammad Abdullah Bin Khadir Syah* di Kadaton Fowaro Madiahi (Foramadiahi) saat ini. *Sigi Heku* di bangun pertama 1690 oleh Sultan ke 33 *Sirajul Mulki Amirul Mu'minin Maulana Iskandar Amiruddin Julkarnain Syah, 12 soa* (marga) bertempat di Siko "*Al Awwabin*" artinya awal mula di bangun *Sigi Heku*. Masjid Kesultanan ini memiliki arsitektur yang sangat unik tidak seperti bentuk masjid masa kini yang memiliki kubah. Masjid ini berbentuk limas dengan undakan sejumlah 6 buah, memiliki pintu gerbang, pintu masuk pertama, dan berbentuk empat persegi, dan bersusun tujuh.

Kata Kunci: Sejarah, Arsitektur, Islam

Abstract: *This study aims to determine the history of Sigi Heku and Islamic architecture in the city of Ternate, Nort Maluku Province. The research method used is the historical method which relies on four steps, namely: heuristics, criticism, interpretation and historiography. The result showed that Sigi means mosque and Heku means haka, hako, by kolano or Sultan. Sigi Heku was formed in 1304 by the fifth Sultan og Kumala Ngara Malamo Sirajul Mulki Amirul Muminin Maulana Iskandar Kaicil Muhammad Abdullah Bin Khadir Syah at the current Kadaton Fowaro Madiahi (Foramadiahi). Sigi Heku was first buil ini 1690 by the 33rd Sultan Sirajul Mulki Amirul Mu'minin Maulana Iskandar Amiruddin Julkarnain Syah, 12 soa (surname) located ini Siko "Al-Awwabin" means the Sigi Heku was built at the beginning. This Sultanate mosque has a very distinctive architecture. Unique. Unlike today's mosque wjich have domes. This mosque is inthe form of a pyramid with 6 steps, has a gate, the firstentrance, and is four square in shape, with seven layers.*

Keywords: Islamic, History, Architecture

1. Pendahuluan

Berbicara tentang perkembangan Islam sudah tentu tidak terlepas dari masjid sebagai sarana bagi umat Islam dalam melaksanakan ibadah kepada Allah swt.

Kehadiran suatu masyarakat yang menganut ajaran agama Islam di suatu wilayah maka selalu membangun masjid. Dalam sejarah Islam masjid yang pertama kali dibangun oleh Rasulullah Saw, adalah Masjid Quba yang dibangun pada 12 Rabiul Awal pada tahun pertama hijrah, bertepatan dengan perjalanan Hijrah Nabi Muhammad saw dari Makkah ke Madinah¹. Masjid sebagai sarana mempertemukan umat muslim baik untuk melaksanakan shola, tempat pengajaran Islam serta melaksanakan bimbingan keagamaan.

Keberadaan masjid mencerminkan keberadaan umat Islam. Kemakmuran masjid sangat tergantung pada umat Islam sendiri. Masjid sebagai bangunan rumah ibadah merupakan salah simbol keberadaan Islam pada suatu masyarakat atau komunitas keberadaanya tidak dapat dipisahkan dari aktivitas ritual keagamaan sebagai wujud ketaatan seorang hamba kepada Sang Pencipta dan merupakan media dalam melakukan hubungan sosial budaya antara manusia dengan manusia lain². Masjid merupakan pedoman mendasar dan paling penting bagi pembentukan masyarakat Islam. Masyarakat muslim tidak akan terbentuk secara kokoh dan rapi kecuali dengan adanya komitmen terhadap sistem, aqidah dan tatanan Islam, dan masjid adalah sarana yang tepat untuk itu. Kemudian masjid juga merupakan salah satu karya budaya masyarakat Islam di bidang teknologi konstruksi arsitektur yang tumbuh dan berkembang dalam ruang dan waktu. Masjid di mana saja berada menjadi representasi perkembangan arsitektur kesenian Islam yang diwakili oleh bangunannya³.

Rumah Allah Swt, adalah merupakan sebutan yang sering disampaikan oleh masyarakat. Masjid dipergunakan untuk melangsungkan proses pendidikan al-Qur'an (Ngaji). Sehingga dalam sejarah perkembangan Islam masjid Islam memiliki posisi yang penting⁴. Paling tidak masjid memainkan tiga peran yaitu: *pertama*, profetik, masjid berperan sebagai tempat pelaksanaan ritual peribadatan terutama ibadah shalat fardhu (berjama'ah maupun individual). *Kedua*, edukasi, sebagai tempat transformasi pengetahuan, penyampaian wahyu dan diskusi, dan *ketiga*, sosial, politik, dalam catatan sejarah para sahabat yang *nomaden* biasanya menempati masjid sebagai tempat tinggalnya.

Indonesia menjadi bangsa yang jumlah penganut terbanyak dalam memeluk agama Islam. Sehingga banyak mendirikan masjid sebagai tempat ibadah juga sebagai sarana dalam melakukan silaturahmi antara sesama umat muslim. Masjid Isriqlal Jakarta menjadi ikon tersendiri bagi bangsa Indonesia dalam perkembangan

¹ Novita Siswayanti, "Akulturasi Budaya Pada Arsitektur Masjid Sunan Giri," *Jurnal Lektur Keagamaan* 14, No. 2 (2016): 299–326.

² Hasan Muarif Ambari, "Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis Dan Historis Islam Indonesia," *Jakarta: Logos*, 1998.

³ Abdul Rochym, *Mesjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia* (Angkasa, 1983).

⁴ Abdul Rahman Arsyad, "Pelayanan Masjid Kota (Masjid Sigi Lamo Kesultanan Ternate)," *EDUCANDUM* 4, no. 1 (2018): 84–94.

agama Islam. Begitu pula pembangunan masjid-masjid yang ada di Indonesia sering mengikuti nuansa kedaerahan dari segi arsitektur bangunan masjid tersebut.

Maluku Utara dan khususnya Ternate menjadi terkenal di masa itu karena hasil rempah-rempah cengkih yang digemari oleh masyarakat Eropa dan Asia, karena cengkih, cengki dijadikan masyarakat sebagai penyedap, dan pengawet makanan⁵. Ternate yang dikenal dengan daerah penghasil rempah-rempah, sehingga penduduk setempat sudah melakukan hubungan dengan para pedagang-pedagang. Ternate memiliki peran yang sangat penting dalam sejarah dan perkembangan agama Islam di Maluku Utara. Salah satu bukti sejarah adalah dibangunnya berapa masjid seperti *Sigi Lamo* (masjid besar), *Sigi Cim* (masjid Cina), dan *Sigi Heku* (masjid pemberian hak Kolano atau Sultan).

Untuk mengetahui perkembangan Islam dari sisi sejarah dan arsitektur bangunan Masjid maka, Penelitian ini fokuskan pada masjid/*Sigi Heku* (pemberian hak dari Kolano/Sultan). *Sigi Heku* berlokasi di kota Ternate Utara kelurahan Akehuda, kota Ternate berhadapan langsung dengan Angkatan Laut Maluku Utara. *Sigi Heku* dilatar belakang oleh terbentuknya 12 Soa (marga). Soa (12 marga di Kesultanan Ternate pada wilayah kota Ternate Utara). *Sigi Heku* (masjid pemberian hak dari Kolano/Sultan) dalam pelaksanaan sholat lima waktu hanya dilaksanakan oleh kaum laki-laki saja layaknya masjid/*Sigi Lamo* (masjid besar) masjid kesultanan Ternate. Tata cara beribadah di masjid/*Sigi Heku* sama dengan masji *Sigi Lamo* yakni saat mengumandangkan azan dilakukan oleh 2 orang muazim.

Sigi Heku dalam pelaksanaan sholat bagi jamaah menggunakan celana panjang dan kopia, tidak menggunakan sarung. Di *Sigi Lamo*, *Sigi Heku* perempuan tidak dibolehkan melaksanakan shalat hanya untuk laki-laki. *Sigi Lamo*, *Sigi Cim* dan *Sigi Heku* kesultanan Ternate hingga saat ini masih menjalankan tradisi keislaman yang dipadukan dengan adat istiadat masyarakat lokal. Ketiga masjid tersebut memiliki keseragaman dalam peribatan dimana sering di sisipkan sastra lisan yang berisikan nasehat atau pesan leluhur dalam bahasa lokal Ternate.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Metode sejarah (historis) dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah⁶. Metode sejarah bertumpu pada empat langkah kegiatan, yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi dengan pendekatan kualitatif.

⁵ Rusli Andi Atjo, *Peninggalan Sejarah Di Pulau Ternate* (Cikoro Trirasuandar, 2008).

⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif, Teori Dan Praktik* (Bumi Aksara, n.d.).

3. Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Sigi Heku di Kota Ternate

a. Sejarah dan Perkembangan

Heku dalam bahasa Ternate disebut Haka, hak Kolano atau Sultan. *Heku* artinya pemberian hak oleh Kolano atau Sultan. Kesultanan Ternate memberikan tanggungjawab kepada masyarakatnya untuk melaksanakan perintah atau ketentuan yang ada pada kesultanan Ternate yakni di *Sigi Heku*. *Sigi Heku* terbentuk pada tahun 1304 oleh Sultan ke lima *Kumala Ngara Malamo* atau dikenal dengan Doriasnya atau nama asli Sirajul Mulki Amirul Muminin Maulana Iskandar Kaicil Muhammad Abdullah bin Khadir Syah bertempat di kadaton Fowaro Madiohi atau di kenal saat ini dengan nama Foradiahi. (Masud Subarjo, Wawancara, 6 Februari 2023).

Sigi Heku dibangun pertama pada tahun 1690 oleh Sultan ke 33 Sirajul Mulki Amirul Mu'minin Maulana Iskandar Amiruddin Julkarnain Syah. Lokasi masjid Heku pertama di Siko "*Al Awwabin*" Awal mula di banggunya masjid Heku. Pada tahun 1962 terjadi pengambil alih kekuasaan dari atas nama pemuda rakyat pada saat itu, sehingga mereka mengambil alih ibadah Jumat sehingga Bobato akhirat keluar meninggalkan masjid dengan membawa tongkat dan menuju ke Dufa-dufa Ternate Utara dan masuk ke masjid Al Muqarrabun pada tahun 1962. Tahun 1987 di Musollah Ajamiah Tul Khairiah. Pada tahun 1990 di Musollah (Al-Israh) depan Kampus Akademi Ilmu Komputer Ternate. Tahun 1993 di Akehuda di masa Sultan Ternate ke 48 Mudaffar Syah dan di sanalah pelaksanaan ibadah di *Sigi Heku* mulai dilaksanakan hingga sekarang. (Mas'ud Subarjo, Wawancara, 6 Februari 2023).

Foradiahi yang berasal dari ungkapan "*Fo waro madiohi*" tempat bermufakat untuk memilih pemimpin pertama Kerajaan Ternate. Yang kemudian melahirkan tita "*Tara No Ate*" yang berarti "ke bawah dan pikatlah" memiliki makna perpindahan ibukota dari atas gunung ke pesisir pantai yang dikenal dengan nama Sampalo⁷. Musyawarah Foradiahe merupakan awal berlakunya sistem pemilihan dan era inilah terdapat proses pembentukan kelembagaan dan pembagian kekuasaan. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu kesultanan diperhadapkan dengan perkembangan kondisi sosial politik kesultanan sendiri⁸. Kemudian pada tahun 1306 telah terbentuknya Soa (marga) yang dimulai dari Tairara (dilaut/enam Soa (marga) di laut), (Masud Subarjo, Wawancara, 6 Februari 2023), yaitu:

1. Soa (marga) Mado Hiri dengan Fanyira (kepala desa) mado pertama Al Marhum Muhammad Syaifullah bin Muhammad Khalik.

⁷ Lisda Ariani Simabur, "Branding 'Tara La No Ate' Pada Indonesia Creative Cities Festival (ICCF)," *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi* 6, no. 1 (2022): 181–92.

⁸ Baharuddin Hi ABDULLAH, "TRADISI JOKO KAHA DAN SARO-SARO DALAM MEMBANGUN NILAI MODERASI BERAGAMA MASYARAKAT KESULTANAN MOLOKU KIE RAHA" (PENERBIT MEDIA KALAM, 2021).

2. Soa (marga) Togolobe dengan Fanyira (kepala desa) Togolobe pertama Al Marhum Muhammad Syahrullah bin Muhammad Ilham.
3. Soa (marga) Faudu dengan Fanyira (kepala desa) Faudu pertama Al Marhum Muhammad Syafril bin Khalifatullah.
4. Soa (marga) Dorariisa dengan Fanyira (kepala desa) pertama Al Marhum Muhammad Khairuddin bin Muhammad Alwin.
5. Soa (marga) Tomajiko dengan Fanyira (kepala desa) pertama Al Marhum Muhammad Guntur bin Muhammad Djain.
6. Soa (marga) Siko dengan Fanyira (kepala desa) Al Muhammad Syarifuddin bin Muhammad Abbas bisi Malamo.

Pada tahun 1308 telah terbentuknya soa-soa (kepala desa) bagian darat yaitu:

1. Soa (marga) Labuha pertama Al Marhuma Maimuna Marisa atau Siti Maryana binti Muhammad Ahmad Husairi.
2. Soa (marga) Tabanga dengan Fanyira (kepala desa) pertama Al Muhammad Arsyad bin Syarif.
3. Soa (marga) Takome dengan Fanyira (kepala desa) pertama Al Marhum Muhammad Nur Adlam bin Muhammad Syahril.
4. Soa (marga) Toma Afu dengan Fanyira (kepala desa) pertama Al Marhum Muhammad Taufan bin Mukaddam Liri Malamo.
5. Soa (marga) Sula dengan Fanyira (kepala desa) Sula pertama Al Marhum Muhammad Djainal bin Hasyim.
6. Soal (marga) Gam Cim dengan Fanyira (kepala desa) pertama Al Marhum Muhammad Mansur bin Jaid Malamo. (Masud Subarjo, Wawancara, 6 Februari 2023).

Heku dengan 12 Soa (marga) tersebut diatas adalah selaku pasukan komando yang terdiri dari tiga angkatan, yaitu:

1. Komando Angkatan Darat: komandan Kimalaha Labuha (Soa/marga Labuha asal Ternate)
2. Komando Angkatan Udara. Komandan Kie Malaha Kie asal Ternate Soa (marga) Faudu
3. Komando Angkatan Laut. Komandan Kie Malaha Aru Fai (samudra laut bebas) asal Ternate Soa (marga) Sula. (Masud Subarjo, Wawancara, 6 Februari 2023).

Masjid/*Sigi Heku* selain digunakan sebagai tempat ibadah, *Sigi Heku* juga dilengkapi dengan pasukan dan prajuritnya yang di kenal dengan nama "Baru-baru" anggota baru-baru, membawahi *Bala Kusu se Kano-kano* atau bala rakyat, para pasukan itu bermukim di masing-masing Soa (marga) dari 12 Soa tersebut baik yang tinggal di darat maupun di laut. Keberadaan para pasukan atau Soa ini berada pada wilayah teritorialnya masing-masing untuk mengurus internal. Heku dengan 12 Soa terdapat di 5 (lima) Kecamatan (Masud Subarjo, Wawancara, 6 Februari 2023), yakni: 1) Kecamatan kota Ternate Utara dikenal dengan Ternate Gam Madihutu

(tuan negeri). 2) Kecamatan Ternate Barat dikenal Ternate Gam Madafo (penyangga). 3) Kecamatan pulau Ternate dikenal dengan Ternate Gam Madadi. 4) Kecamatan pulau batang dua dikenal dengan Ternate Gam Madurifa (sandaran) semua masyarakat di pulau batang dua beragama Nasrani bersandar pada kaum muslimin. 5) Kecamatan pulau Hiri dikenal dengan Ternate Gam Mabubula (pemberian tugas).

b. Hak dan Kewenangan Sigi Heku, antara lain:

Sigi Heku diberi kewenangan oleh Kesultanan Ternate untuk melaksanakan perintah. Yang melaksanakan perintah adalah mereka yang di sebut dengan *Bobato dunia dan bobato akhirat*, yakni: 1) menjaga perbatasan wilayah baik di darat, laut, dan udara. 2) menciptakan keamanan dan memelihara stabilitas nasional. 3) menciptakan perdamaian dan memelihara rasa persatuan. 4) menyatakan perang. (Masud Subarjo, Wawancara, 6 Februari 2023).

Masyarakat di kota Ternate Utara yang tinggal di daerah pesisir pantai merupakan bagian penting dari Kesultanan Ternate, sebab mereka menjadi penjaga keamanan di wilayah laut dan juga di darat yakni di Kedaton Kesultanan Ternate maupun di rumah tempat tinggal keturunan kesultanan. Hal yang unik adalah para penjaga itu tidak diberi upah, dan masyarakat melakukan dengan suka rela serta penuh ketaatan kepada kesultanan. Masyarakat sangat menghargai dan menghormati Sultan. Prinsip inilah yang selama ini dipraktekkan oleh masyarakat kota Ternate khususnya yang berada di wilayah Kesultanan Ternate.

c. Tugas dan Peran Sigi Heku 12 Soa (Marga) di Kesultanan Ternate

Maluku Utara dengan empat wilayah Kesultanan yang masing-masing memiliki adat serta tradisi keagamaan yang masih kokoh dalam membangun peradaban. Ternate dengan keberagaman suku, golongan dapat menciptakan kehidupan yang aman. yang berada wilayah kepulauan sering membawa dana tau mengalami kesulitan-kesulitan tersendiri⁹.

Perilaku manusia yang mengandung nilai untuk dijadikan sebagai dasar dalam mengatur perilaku bagi masyarakat Ternate yakni: *Adat Se Atorang*. Ternate memiliki falsafah dan hukum adat sendiri yakni *Adat se Atorang*. *Adat se Atorang* ditaati masyarakat secara turun temurun sebagai ketentuan moral yang mengatur tatanan politik sistem pemerintahan dan sosial budaya. *Adat se atorang* tersebut mengalami akulturasi budaya dengan ajaran Islam sejak abad ke-13, ketika kerajaan Ternate di-Islam-kan¹⁰.

Masyarakat menjalankan nilai-nilai *Adat Se Atorang*. Jika berbicara *Adat* sesungguhnya kita sedang berbicara tentang diri seseorang. Sedangkan berbicara

⁹ Muhammad Fadhly and Jamain Warwefubun, "Islamisasi Dan Arkeologi Islam Di Susupu Jailolo," *Intizar* 25, no. 1 (2019): 1–8.

¹⁰ S M Aksan, "Konsep Dasar Kololi Kie Dalam Tradisi Dan Budaya Ternate" (Stadium, 2017).

Atorang berarti berbicara tentang perilaku seseorang. Selain *adat Se Atorang* masyarakat Ternate juga memegang teguh prinsip yang di kenal dengan kata "*Jou Se Ngofa Ngare*" yang di dasarkan pada kata "*Adat matoto agama, Agama matoto kitabullah, Kitabullah matoto Allah Ta'ala*" artinya adat adalah dirinya, agama adalah akalanya, kitabullah adalah akhlakul karimah (akhlak yang mulia) yakni "Hati", sesungguhnya hati adalah kuncinya atau hakekatnya Rasulullah Muhammad SAW. Sedangkan Allah Ta'ala dalam diri manusia adalah "Jantung" sebagai sumber pernapasan kehidupan manusia. (Masud Subarjo, Wawancara, 6 Februari 2023). Secara etimologi (ilmu tentang ada, sepanjang itu ada), maka "*Jou Se Ngofa Ngare*" merupakan "Al Awwal" dan Al Awwal itu adalah asal segala sesuatu. Jika sesuatu itu diadakan oleh Al Awwal, maka tidak bisa tidak seluruh alam pasti berasal dari Al Awwal yaitu "*Jou Se Ngofa Ngare*"¹¹.

Dalam perkembangannya, kerajaan Ternate mencapai puncak kejayaan saat diperintah oleh Sultan Babullah. Di erah kekuasaan Sultan Babullah Islam mengalami perkembangan ke daerah-daerah yang menjadi kekuasaannya. Salah satu kebijakan sultan Babullah mengenai agama Islam adalah melarang konversi orang Islam ke agama lain, dan mengupayakan konversi rekonversi ke agama Islam. Di samping itu, Babullah juga memberikan tanggungjawab yang lebih besar kepada para *hukum* (Hakim) dan *imam*. Sebelum 1970, jabatan yudikatif Islam berada di bawah kontrol Sultan. Kini, fungsi Sultan hanya sebagai *Amir al-din* (pemimpin Islam tertinggi), sementara kebanyakan otoritas tentang Islam ditangani langsung para fungsionaris seperti *Kalem, Imam, dan Hukum*¹².

Jasa terbesar sultan Babullah adalah penanaman rasa percaya diri dan kebanggaan yang mempunyai nilai tersendiri. Babullah berhasil membimbing rakyatnya mencari dan menemukan jati diri serta integritas mereka yang selama lebih dari setengah abad telah memudar dan nyaris lenyap. Sisi lain yang perlu dicatat mengenai Sultan Ternate terbesar ini adalah keberhasilannya mempertahankan nilai-nilai Islam, agama yang menjadi identitas kerajaan-kerajaan di Maluku Utara¹³. Kesultanan Ternate memiliki peran penting di kawasan Timur Nusantara. Kerajaan Ternate atau kesultanan Ternate merupakan satu satu dari empat kerajaan Islam di Maluku. Nama nama awalnya adalah kerajaan Gapi, kemudian berubah menjadi kesultanan Ternate sesuai ibu kota.

Sesuai pembagian wilayah yang berkaitan urusan masyarakat di Kesultanan Ternate dinakhodai oleh dua bobato, yaitu *Bobato dunia dan Bobato akhirat*. Bobato dunia mengurus segala hal yang berkaitan dengan masalah keduniaan. Dan Bobato akhirat mengurus agama dan hal-hal keagamaan. Dalam sistem kesultanan Ternate

¹¹ Suba Jou, "Gudu Moju Si To Suba Ri Jou Si To Nonako (Aku Sembah Pada Tuahn Karena Aku Kenal): Suatu Tinjauan Filosofis-Religius Terhadap Simbol-Simbol Adat Dan Agama Dalam Mengungkap Misteri Tuhan Dan Manusia," *Ternate: Yayasan Gemusba*, 2006.

¹² M Adnan Amal, *Kepulauan Rempah-Rempah* (Kepustakaan Populer Gramedia, 2016).

¹³ Amal.

Bobato akherat selain mengurus ritual keagamaan juga menjadi hakim dalam setiap perkara agama. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pengurus masjid (badan sara) memiliki tugas ganda yakni sebagai pemimpin pelaksanaan ibadah dan juga menjadi hakim agama. Kondisi ini berjalan terus sampai terjadinya pemisahan dan terbentuknya pengadilan agama setelah kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945 sampai 1950-an. dengan pemisahan itu, jabatan hakim diambil alih pemerintah setelah terbentuknya pengadilan agama, maka segala yang berhubungan dengan keputusan perkara agama diserahkan ke pengadilan agama, sementara di masjid hanya lembaga yang disebut dengan badan sara yang bertugas mengurus masjid¹⁴.

Bobato juga dalam sistem pemerintahan kerajaan Ternate dahulu merupakan lembaga eksekutif maupun legislatif. Sebagai lembaga legislatif namanya *Bobato Nyagimoi se Tufkong* (Bobato delapan belas), di dalamnya terdiri dari bobato-bobato dan soa yang paling berpengaruh di dalam empat kerajaan¹⁵. Dalam urusan Bobato Akhirat (hakim agung) sekarang setingkat menteri agama. Ada tiga jabatan yang disandarkan pada Bobato Akhirat yakni kalem (jo kalem), Qadhi (kali) dan Mufti. Ketiga Bobato itu masing-masing memiliki tugas dan wewenang yang berbeda¹⁶, yakni:

1. Kalem (*jo kalem*) adalah Imam masjid kerajaan atau kepala para imam yakni bertanggung jawab terhadap ritual keagamaan di (*sigi Lamo, sigi Heku, sigi Cim*). Jika terjadi sesuatu yang berkaitan dengan ritual ibadah dalam masyarakat para imam melaporkan ke jo kalem yang berkedudukan di masjid besar.
2. Qadhi (kali) adalah Hakim kerajaan yang bertugas memutuskan suatu perkara dalam masyarakat. Jika ada masalah keagamaan maka *jo kalem* harus melaporkan ke qadhi untuk mendapatkan keputusan untuk disampaikan kepada masyarakat.
3. Mufti adalah Pemegang fatwa hukum tertinggi, dan jika suatu keputusan hukum yang diputuskan kalem dan qadhi tidak berkenan atau tidak puas maka selanjutnya dilaporkan (naik banding) ke mufti untuk memberi keputusan terakhir.

Dalam sistem pemerintahan kerajaan Ternate kekuasaan tertinggi di tangan *Kolano* atau sultan, dibantu oleh sebuah dewan yang beranggotakan tiga orang yang disebut *Jogugu*. Selain itu ada *kapitan laut* yang mengurus *hong*i dan bertanggung jawab atas keamanan di daerah taklukan. Kemudian "*hukom*" yang dipilih di antara para imam karena merekalah yang lebih banyak mengetahui tentang hukum-hukum agama¹⁷.

¹⁴ Abdul Rahman Marasabessy, *Biografi Tokoh Maluku Utara Kisah Perjuangan Dan Inspirasi ABD RAHMAN I. MARASABESSY* (uwais inspirasi indonesia, n.d.).

¹⁵ Syahril Muhammad, *Kesultanan Ternate: Sejarah Sosial Dan Politik*, vol. 2 (Ombak, 2012).

¹⁶ Marasabessy, *Biografi Tokoh Maluku Utara Kisah Perjuangan Dan Inspirasi ABD RAHMAN I. MARASABESSY*.

¹⁷ Masfa Malan, "Pengaruh Islam Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Kesultanan Ternate," *Al-Tadabbur* 5, no. 1 (2019): 1–23.

d. Ritual di Sigi Heku

Dalam pelaksanaan ibadah keagamaan di *Sigi Heku*, dilakukan ritual-ritual keagamaan pada malam senin, malam kamis dan malam jumat. Di hari Jumat setelah sholat bobato dunia dan bobato akhirat melaksanakan doa bersama dengan tujuan mendoakan kaum muslim dan muslimat yang ada di Maluku Kie Raha. Ritual *malam senin* dengan tujuan untuk mengangkat nilai derajat para auliyah/ambiya terdahulu (orang-orang yang dekat dengan Allah) doa dan zikir kepada leluhur. *Malam kamis* hajatan-hajatan masyarakat di masjid (malam terpenuhinya sesuatu maksud dikenal dengan malam kamis). Hal ini dilakukan di masjid dengan tujuan membangun hubungan manusia dengan manusia (Hablum minallah). Kemudian ritual di *malam jumat* dilakukan dengan tujuan mendoakan kepada orang tua yang sudah meninggal. Malam jumat merupakan waktu yang istimewa dan paling mulia di antara malam di hari lainnya. Sehingga memperbanyak amalan, terutama doa baik sangat dianjurkan di waktu ini dengan harapan dijawab dan dikabulkan Allah SWT.

2. Arsitektur Islam di Sigi Heku kota Ternate

a. Arsitektur Sigi Heku

Bangunan utama masjid bertingkat tujuh berbentuk kerucut sebagai simbol tujuh lapis langit yang diciptakan Allah Swt. Arsitektur bangunan Indonesia memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan dengan bangunan arsitektur dengan negeri lain. Ciri khas arsitektur bangunan Indonesia terletak pada bentuk atapnya, sehingga tidak sedikit yang mengatakan bahwa arsitektur bangunan Indonesia arsitektur atap. Bentuk arsitektur atap bangunan Indonesia berbentuk limas bertingkat. Pada bangunan masjid kuno bentuk atap bertingkat hampir di jumpai di seluruh tanah air, seperti Masjid Jepara, masjid Ternate, masjid di Sumatera Barat, masjid Demak, masjid Katangka di Sulawesi Selatan dan lain sebagainya¹⁸.

Arsitektur pun turut mempengaruhi muncul dan tenggelamnya suatu kebudayaan dan peradaban. Masyarakat muslim sebagai salah satu peradaban terbesar di dunia pun tidak ketinggalan dalam menyemarakan peradaban dengan arsitektur yang mencerminkan *worldview* dan nilai-nilai Islam sepanjang sejarah perkembangan dan dan perjalannya di atas muka bumi ini¹⁹.

Sigi Heku ini berbentuk limas dengan undakan sejumlah enam buah. Sekilas masjid ini memang tampak seperti masjid tua di Jawa dengan bentuk denah bangunan kotak serta atap yang terbuat dari rumbia namun kini telah diganti dengan seng. Kompilasi bahan untuk membangun bangunan masjid ini terdiri dari

¹⁸ Hanifa Rizky Indriastuty, Aulia Rachman Efendi, and Alwi Ibnu Saipudin, "Bangunan Masjid Agung Banten Sebagai Studi Sosial Dan Budaya," *Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Penelitian Kesejarahan* 7 (2020).

¹⁹ Fikriarini Muchlis Aulia, "Masjid: Bentuk Manifestasi Seni Dan Kebudayaan," *El Harakah* 11, no. 1 (2009): 1.

susunan batu dengan bahan perekat campuran kulit kayu pohon Kalumpang. Memang, bila kita mempelajari struktur pembangunan masjid ini akan tampak sangat sederhana, namun terbukti, masjid Kesultanan Ternate ini masih berdiri dengan sangat kokoh hingga masa kini.

Sigi Heku, tampak di dalam terdapat mihrab, dan satu mimbar yang digunakan untuk khutbah, dan empat buah tiang raja di topang dengan tiang penyangga lain. Dinding *Sigi Heku* terbuat beton dengan dihiasi oleh ornamen-ornamen berupa fentalasi enam buah didalamnya terdapat tiang penyangga kecil berjumlah 10 sehingga jumlah keseluruhan dari enam fentalasi di samping kiri dan kanan sebanyak 40. Sementara dua fentalasi terdapat delapan tiang pengangga didalam berjumlah enam belas. Lantai *Sigi Heku* menggunakan keramik yang baru dilakukan renovasi pada tahun 2022.

b. Bentuk *Sigi Heku*

Ketika memasuki halaman *Sigi Heku*, pertama kali di temui “gerbang pintu pertama disebut “Fala Jawa” berbentuk bangunan gedung, atapnya bersusun tiga termasuk gubah berbentuk kerucut yang di topang dengan empat tiang beton, di bawahnya terdapat tempat duduk (kursi beton) dengan gerbang pintu bentuk elips lengkung. Kedua tempat itu saling berhadapan dengan ukuran yang sama menjadi tempat menunggu dan selesai dari melaksanakan ibadah sholat maupun kegiatan keagamaan di *Sigi Heku*. *Sigi Heku* setelah dilakukan renovasi maka bahan yang digunakan seperti pavin sehingga terlihat indah mulai dari depan pintu gerbang sampai di dalam pelataran masjid.



Pintu Gerbang (*Fala Jawa*) *Sigi Heku* Kesultanan Ternate
Dokumentasi 2023

Gerbang pintu pertama memiliki makna pencerminan awal penciptaan Adam Alaihissalam untuk ditiupkan Nur Muhammad, bangunan di atasnya melambangkan lembaga Adam, tiang empat bermakna penciptaan Adam dari empat anasir (api, angin, air dan tanah). Atap bersusun tiga melambangkan tiga kekuatan, yakni Nur Allah, Nur Muhammad dan Nur Adam yang tersimpan dalam satu makam yang suci, adalah "Insan Manusia" yang disimbolkan dengan bentuk "gubah kerucut". Manusia adalah tempatnya "Rahasia Allah", sedangkan kursi beton mencerminkan kehidupan manusia harus dinamis, tidak boleh statis, namun perlu harus punya waktu beristirahat untuk bertafakur kepada Allah SWT²⁰.



*Sigi Heku Kesultanan Ternate
Dokumentasi 2023*

Tiga pintu masuk *Sigi Heku* kesultanan Ternate, pintu utama di sebut dengan "Babussalam", dan pintu di sebelah kanan "Babarrahman", dan pintu di sebelah kiri "Baburrahim" (Mas'ud Subarjo, Wawancara, 6 Februari 2023). Setelah memasuki pintu *Babussalam* berjalan terus akan memasuki sebuah pintu gerbang depan masjid induk, pintu kedua ini melambangkan penciptaan Hawa yang berasal dari tulang rusuk kiri nabi Adam, dimana Hawa memberikan keturunan dari Adam di atas permukaan bumi. Selanjutnya masjid Sigi Heku berbentuk empat persegi. Atap dengan bersusun tujuh melambangkan satu kali Jum'at. Sedangkan dibelakang samping kiri dan kanan melambangkan shalat lima waktu. Di depan terdapat satu mihrab, satu mimbar dan tiga gubah melambangkan Allah, Rasul dan kedua orang tua. Gebah berbentuk kerucut ditopang dengan empat tiang besar (tiang Ka'bah) yang bermakna empat orang sahabat nabi Muhammad saw²¹.

²⁰ Marasabessy, *Biografi Tokoh Maluku Utara Kisah Perjuangan Dan Inspirasi ABD RAHMAN I. MARASABESSY.*

²¹ Marasabessy.

4. Kesimpulan

Mesjid/*Sigi Heku* merupakan salah satu masjid Kesultanan Ternate yang melaksanakan kegiatan keagamaan, sosial budaya. Mesjid/*Sigi Heku* dibangun pertama pada tahun 1690 oleh Sultan ke 33 Sirajul Mulki Amirul Mu'minin Maulana Iskandar Amiruddin Julkarnain Syah. Lokasi masjid Heku pertama di Siko "*Al Awwabin*" Awal mula dibangunnya masjid Heku. Masjid ini telah mengalami beberapa kali perpindahan lokasi yaitu: Pada tahun 1962 di masjid Al Muqarrabun. Tahun 1987 di Musollah Ajamiah Tul Khairiah. Pada tahun 1990 di Musollah (Al-Israh). Tahun 1993 di daerah Akehuda pada masa Sultan Ternate ke 48 yakni Mudaffar Syah memberikan haknya untuk melaksanakan ibadah di *Sigi Heku* hingga sekarang. Masjid Heku. Bangunan utama masjid bertingkat tujuh berbentuk kerucut sebagai simbol tujuh lapis langit yang diciptakan Allah Swt. Arsitektur *Sigi Heku* memiliki landasan filosofis yang didasarkan pada awal penciptaan manusia sebagai hamba dan Allah/Tuhan sebagai pencipta.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Baharuddin Hi. "Tradisi Joko Kaha Dan Saro-Saro Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha." Penerbit Media Kalam, 2021.
- Aksan, S M. "Konsep Dasar Kololi Kie Dalam Tradisi Dan Budaya Ternate." Stadium, 2017.
- Amal, M Adnan. *Kepulauan Rempah-Rempah*. Kepustakaan Populer Gramedia, 2016.
- Ambari, Hasan Muarif. "Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis Dan Historis Islam Indonesia." *Jakarta: Logos*, 1998.
- Arsyad, Abdul Rahman. "Pelayanan Masjid Kota (Masjid Sigi Lamo Kesultanan Ternate)." *EDUCANDUM* 4, no. 1 (2018): 84-94.
- Atjo, Rusli Andi. *Peninggalan Sejarah Di Pulau Ternate*. Cikoro Trirasuandar, 2008.
- Aulia, Fikriarini Muchlis. "Masjid: Bentuk Manifestasi Seni Dan Kebudayaan." *El Harakah* 11, no. 1 (2009): 1.
- Fadhly, Muhammad, and Jamain Warwefubun. "Islamisasi Dan Arkeologi Islam Di Susupu Jailolo." *Intizar* 25, no. 1 (2019): 1-8.
- Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif, Teori Dan Praktik*. Bumi Aksara, n.d.
- Indriastuty, Hanifa Rizky, Aulia Rachman Efendi, and Alwi Ibnu Saipudin. "Bangunan Masjid Agung Banten Sebagai Studi Sosial Dan Budaya." *Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Penelitian Kesejarahan* 7 (2020).
- Jou, Suba. "Gudu Moju Si To Suba Ri Jou Si To Nonako (Aku Sembah Pada Tuahn Karena Aku Kenal): Suata Tinjauan Filosofis-Religius Terhadap Simbol-Simbol

- Adat Dan Agama Dalam Mengungkap Misteri Tuhan Dan Manusia." *Ternate: Yayasan Gemusba*, 2006.
- Malan, Masfa. "Pengaruh Islam Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Kesultanan Ternate." *Al-Tadabbur* 5, no. 1 (2019): 1-23.
- Marasabessy, Abdul Rahman. *Biografi Tokoh Maluku Utara Kisah Perjuangan Dan Inspirasi ABD RAHMAN I. MARASABESSY*. uwais inspirasi indonesia, n.d.
- Muhammad, Syahril. *Kesultanan Ternate: Sejarah Sosial Dan Politik*. Vol. 2. Ombak, 2012.
- Rochym, Abdul. *Mesjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Angkasa, 1983.
- Simabur, Lisda Ariani. "Branding 'Tara La No Ate' Pada Indonesia Creative Cities Festival (ICCF)." *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi* 6, no. 1 (2022): 181-92.
- Siswayanti, Novita. "Akulturasi Budaya Pada Arsitektur Masjid Sunan Giri." *Jurnal Lektur Keagamaan* 14, no. 2 (2016): 299-326.